

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah, gereja, masyarakat, orangtua dan institusi pendidikan menghendaki keberhasilan anak dalam pendidikan, namun dalam kenyataannya tidak semua anak berhasil tetapi sebagian mengalami putus sekolah. Putus sekolah dalam pendidikan merupakan hal yang kompleks, penyebabnya tidak bersumber dari satu faktor melainkan dari berbagai faktor.

Anak merupakan hal yang sangat berharga di mata siapapun, khususnya orangtua. Banyak fenomena membuktikan orangtua rela berkorban demi keberhasilan anaknya. Tidak jarang ditemukan orangtua yang menghabiskan waktu, sibuk bekeja semata-mata hanya untuk kepentingan anak termasuk kebutuhan pendidikan.

Ditinjau dari sisi psikologi, kebutuhan anak bukan hanya sebatas kebutuhan materi semata, anak juga membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang terdekatnya, khususnya orangtua. Realitanya, banyak anak yang kurang mendapatkan kebutuhan afeksi (kasih sayang), disebabkan orangtua sibuk mencari uang demi untuk memperbaiki perekonomian keluarga yang terkadang membuat dilema dalam hubungan antara orangtua dan anak menjadi semakin lemah yang dapat berdampak pada putus sekolah anak dalam pendidikan. Perhatian, ekonomi, pola pembinaan, kedekatan orangtua dengan anak sangat mempengaruhi kegagalan atau keberhasilan anak dalam mencapai apa yang diinginkan. Orangtua merupakan pemberi motivasi terbesar bagi anak, sehingga orangtua diharapkan dapat

memberikan perhatian dan kasih sayang sepenuhnya kepada anak.

Salah satu peran penting keluarga untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan anak adalah pendidikan karakter. Suyanto, mengatakan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.¹

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab².

Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

¹ Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*, <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id> , Diakses 2 Juni 2010

² UU Sisdiknas tahun 2003, *Dinas Pendidikan Nasional*, pasal 1, Jakarta: hml.

Setelah keluarga, lingkungan kedua bagi anak adalah sekolah. Di sekolah, guru merupakan penanggung jawab pertama terhadap pendidikan anak sekaligus sebagai suri teladan. Sikap maupun tingkah laku guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan pribadi anak.

Pada perspektif lain, kondisi ekonomi masyarakat tentu saja berbeda, tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang memadai dan mampu memenuhi segala kebutuhan anggota keluarga. Salah satu pengaruh yang ditimbulkan oleh kondisi ekonomi seperti ini adalah orangtua tidak sanggup menyekolahkan anaknya pada jenjang yang lebih tinggi walaupun mereka mampu membiayainya di tingkat sekolah dasar. Jelas bahwa kondisi ekonomi keluarga merupakan faktor pendukung yang paling besar kelanjutan pendidikan anak-anak., sebab pendidikan juga membutuhkan dana besar.

Putus sekolah bagi anak tidak hanya bersumber dari keluarga tetapi dari lingkungan masyarakat, lingkungan pergaulan anak, lingkungan sekolah atau kebijakan pemerintah dan putus sekolah yang bersumber dari anak itu sendiri. Lingkungan tersebut dapat menjadi penyebab keberhasilan dan putus sekolah anak dalam pendidikan. Banyak remaja putus sekolah karena faktor lingkungan sosial, anak tidak pergi sekolah karena terlena dengan lingkungan pergaulan yang sarat dengan berbagai aktifitas negatif yang menyita kegiatan belajar. Demikian halnya dengan lingkungan sekolah dapat menjadi penyebab keberhasilan dan putus sekolah anak. Sikap kasar guru, atau siswa dengan siswa, rendahnya disiplin sekolah, dapat menjadi pemicu putus pada usia remaja.

Selain faktor eksternal penyebab putus sekolah bagi remaja adalah faktor internal yang sangat menentukan keberhasilan dirinya sendiri. Disiplin, motivasi belajar, gaya belajar, kecerdasan, minat yang dimiliki remaja dapat membantu anak mencapai hasil yang diharapkan dalam pendidikan. Sebaliknya jika anak tidak disiplin, kurang cerdas, minat dan motivasi belajarnya rendah, maka akan merugikan anak itu sendiri dalam arti gagal dalam pendidikan.

Angka anak putus sekolah tahun 2010 berjumlah 12 juta lebih³. Jumlah tersebut menurut berbagai sumber disebabkan oleh berbagai lebih banyak disebabkan oleh faktor ekonomi.

Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Persoalan ini telah berakar dan sulit untuk dipecahkan, sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Ketika membicarakan peningkatan ekonomi keluarga terkait bagaimana meningkatkan sumber daya manusianya. Sementara semua solusi yang diinginkan tidak akan lepas dari kondisi ekonomi nasional secara menyeluruh, sehingga kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi segala permasalahan termasuk perbaikan kondisi masyarakat.

Hasil pengamatan sementara di jemaat Karre ditemukan sebanyak 56 remaja remaja yang putus sekolah. Penyebab putus sekolah bermacam-macam; penyebab yang bersumber dari anak berupa perilaku malas, gangguan kesehatan, prestasi rendah. Penyebab yang bersumber dari luar anak yakni faktor ekonomi, *broken home*, kurangnya kontrol dan perhatian orangtua terhadap anak dan sebagainya. Kondisi

³ <http://artikellindonesia.com/search/> 16 Mei 2010, Diakses 4 Juni 2010.

tersebut sangat memprihatinkan karena angka putus sekolah dalam satu jemaat cukup tinggi, sehingga menjadi motivasi bagi penulis dalam melakukan penelitian.

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang menyebabkan remaja putus sekolah di gereja Toraja Jemaat Karre Klasik Nanggala.
2. Bagaimanakah cara menangani anak putus sekolah di gereja Toraja Jemaat Karre Klasik Nanggala.

C. Definisi Konsep

1. Faktor penyebab adalah segala yang menjadi sumber yang menimbulkan putus sekolah.
2. Remaja adalah usia antara 12 sampai 21 tahun.
3. Putus sekolah adalah gagalnya seorang anak menyelesaikan suatu jenjang pendidikan formal atau tidak melanjutkan ke jenjang berikutnya
4. Cara menangani anak putus sekolah adalah usaha yang dilakukan oleh semua pihak untuk membantu anak putus sekolah berupa materi, pembinaan, pelatihan.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan remaja putus sekolah di gereja Toraja Jemaat Karre Klasik Nanggala.
2. Untuk mengetahui cara menangani anak putus sekolah di gereja Toraja Jemaat Karre Klasik Nanggala.

E. Metode Penelitian

1. Penelitian pustaka
2. Penelitian lapangan dengan metode wawancara

F. Signifikansi Penulisan

1. Signifikansi akademik

Hasil penelitian diharapkan menambah wawasan berteologi dio STAKN Toraja tentang pentingnya pendidikan bagi remaja.

2. Signifikansi praktis

Penelitian diharapkan bermanfaat bagi penulis dan warga jemaat tentang pentingnya pendidikan bagi remaja.

G. Sistematika Penulisan

Secara sistematis isi skripsi ini terdiri dari 5 bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan meliputi: latar belakang, rumusan masalah, definisi konsep, metode penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka, terdiri atas: pengertian remaja, pengertian putus sekolah, peran orangtua dalam pendidikan anak, faktor-faktor penyebab putus sekolah bagi remaja.

Bab III Metode penelitian. Dalam bab ini diuraikan tentang sejarah singkat lokasi penelitian, variable penelitian dan definisi operasional variable, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV Analisis Hasil Penelitian, terdiri atas; hasil analisis data, refleksi teologis.

Bab V Penutup, yang terdiri atas kesimpulan dan saran